

KETAKSALAHAN ALKITAB: KAJIAN BIBLIS DAN SISTEMATIS TERHADAP KRITIK FILSUF MODERN DAN TEOLOG LIBERAL

Hendrik Yufengkri Sanda,¹ Ivoni Arisandi Kristina Koanak²
Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia Batam^{1 2}
hendrikyufengkri@gmail.com1

Abstract

The Orthodox view recognizes that the Bible is the authoritative Word of God and the standard of truth. However, in reality there are also views from modern philosophers and liberal theologians who reject this assumption. According to them, the Bible has errors and inconsistencies both in terms of history and science. In short, the Bible contradicts Science. The assumption that the Bible has errors because it was written by humans who had limitations and weaknesses. So in this research, the researcher aims to provide elaboration to examine their views. The method used in the research is library research with a systematic-biblical approach. The results of the research show that all the assumptions of modern philosophers and liberal theologians are rejected because in the Bible there are no errors (inerrancy). Because the prophets and apostles directly received inspiration from the Holy Spirit to write the Word so that there could be no errors. The only errors that exist are in the manuscript copies, not in the original manuscript (autograph). Apart from that, a lack of attention to the text and context, as well as the principles in interpreting the Bible, leads to misunderstanding of the meaning of God's Word.

Keywords: Bible, Word of God, inerrancy, modern philosophers, liberal theologians.

Abstrak

Pandangan Ortodoks mengakui bahwa Alkitab merupakan firman Allah yang berotoritas serta sebagai standar kebenaran. Namun pada kenyataannya ada juga pandangan-pandangan dari para filsuf modern dan para teolog liberal menolak anggapan ini. Menurut mereka Alkitab memiliki kesalahan-kesalahan serta ketidaksesuaian-ketidaksesuaian baik dalam hal sejarah maupun Ilmu pengetahuan. Singkatnya, Alkitab bertentangan dengan Ilmu pengetahuan. Anggapan bahwa Alkitab memiliki kesalahan karena ditulis oleh manusia yang memiliki keterbatasan dan kelemahan. Sehingga di dalam penelitian ini, peneliti bertujuan memberikan elaborasi untuk mengkaji pandangan mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah *library research* dengan pendekatan biblis-sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua anggapan para filsuf modern dan teolog liberal ditolak karena di dalam Alkitab tidak terdapat kesalahan (*inerrancy*). Sebab para nabi maupun rasul secara langsung mendapatkan pengilhaman dari Roh Kudus untuk menuliskan firman sehingga tidak mungkin terdapat kesalahan. Kesalahan yang ada hanyalah terdapat pada naskah salinan-salinan bukan pada naskah asli (*autografe*). Selain itu juga kurangnya memperhatikan teks dan konteks, serta prinsip-prinsip dalam penafsiran Alkitab membuat salah memahami maksud firman Tuhan. Dengan demikian Alkitab tidak bertentangan dengan sejarah maupun ilmu pengetahuan melainkan semakin meneguhkan kebenarannya.

Kata kunci: Alkitab, firman Allah, ketaksalahan, filsuf modern, teolog liberal

PENDAHULUAN

Doktrin Alkitab merupakan salah satu doktrin pokok dalam iman Kristen. Alkitab diyakini sebagai salah satu dari wahyu khusus (*proporsional*) yang didalamnya Allah menyatakan diri-Nya sebagai persona infinit kepada manusia berdosa. Namun berbagai pertanyaan yang sering dilontarkan mengenai Alkitab yakni: Benarkah Alkitab adalah firman Allah? Apakah semua bentuk perkataan-perkataan didalamnya merupakan firman Allah? Bagaimana mungkin Alkitab adalah firman Allah sementara ditulis oleh manusia (para nabi dan rasul)? Jika ditulis oleh manusia tidak adakah kemungkinan Alkitab bisa salah (*errancy*)? Dan masih banyak bentuk pertanyaan lain seputar keautentikan doktrin Alkitab.

Karl Barth yang dikutip Erickson berpendapat bahwa Alkitab adalah firman Allah, sejauh mana Allah menjadikannya firman Allah, dan berbicara melaluinya. Jika Tuhan menghendaki, "Alkitab dapat menjadi firman Allah" pada saat-saat tertentu.¹ Sejak abad Pencerahan, muncul kritik terhadap Alkitab. Alkitab dianggap sebagai buku biasa. Pada abad ke-19 banyak orang memperlakukan PL sebagai kumpulan bacaan keagamaan paling tua milik bangsa Yahudi dan PB menjadi bagian dari rubrik 'literatur Kristen zaman dahulu'. Naskah-naskah yang sudah usang itu tidak lagi dianggap sebagai satu buku tunggal yang bersifat ilahi. Dalam abad ke-20 Alkitab dipandang sebagai kumpulan pengalaman iman yang otentik dan eksistensial dari zaman lampau. Para penulis Alkitab dianggap mempunyai pengalaman dan visi yang berbeda tetapi dengan satu atau lain cara mereka semuanya telah terlibat dalam iman.²

Francis Bacon salah seorang penganut Filsafat Induktivisme pada permulaan abad ke-17 menyangkali kewibawaan penuh dan ketaksalahan Alkitab. Pandangannya terhadap status Alkitab dalam bukunya *Novum Organum*, diterbitkan tahun 1620. Bacon menjelaskan kebenaran yang diungkapkan secara induktif. Ia memisahkan ilmu pengetahuan dan Alkitab. Akal budi dan ilmu pengetahuan dipisahkan dari bidang iman dan agama. Mustahil mencampuradukan perkara-perkara ilahi dengan perkara-perkara manusia.³ Bacon menyimpulkan bahwa kita harus percaya firman Allah, sekalipun akal kita goncang karena yang dipercaya itu.⁴ Bacon memandang Alkitab tidak dapat salah hanya dalam perkara-perkara rohani. Perkara sejarah dan ilmu pengetahuan artinya sejarah dan ilmu pengetahuan bisa salah.

Kritik berikutnya dari filsafat Materialisme. Tokoh utamanya adalah Thomas Hobbes, ia dikenal sebagai bapak Materialisme modern. Hobbes meragukan mujizat-mujizat di dalam Alkitab. Lebih lanjut ia berpendapat bahwa kita harus menerima dengan iman secara buta hal-hal yang tidak masuk akal dalam Alkitab. Ia menegaskan bahwa banyak hal di dalam firman Allah yang melampaui akal.⁵ Hobbes menganggap mujizat-mujizat di dalam kitab-kitab Injil

¹ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen*, 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 1999). 246-247

² Bruggen Jacob Van, *Het Lezen van de Bijbel* (Uitgever: Kok, Kampen, 1981). 11

³ Arnold Tindas, *Inerrancy: Ketaksalahan Alkitab (Suatu Kajian Induktif Dengan Pendekatan Tekstual-Gramatikal-Historikal)* (Jakarta: Harvest International Theological Seminary {HITS}, 2005). 25-26

⁴ Norman L. Gleisler, *Philosophical Presuppositions of Biblical Errancy: Inerrancy* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1980). 313

⁵ Tindas, *Inerrancy: Ketaksalahan Alkitab (Suatu Kajian Induktif Dengan Pendekatan Tekstual-Gramatikal-Historikal)*. 26-27

bukanlah kenyataan sejarah, sehingga harus dimengerti sebagai perkara rohani atau sebagai cerita perumpamaan.

Filsafat Rasionalisme memberikan kritikan tajam terhadap Alkitab. Tokoh utamanya adalah Benedict Spinoza. Ia menggunakan rasionalisme deduktif. Kemudian secara teliti membangun suatu sistem kritik tinggi mengenai Alkitab. Kritik ini isinya: bahwa semua kebenaran dapat diketahui secara matematika. Alkitab berisi kontradiksi-kontradiksi; Alkitab hanya berisi firman Allah; Alkitab bukanlah pernyataan proposisional; Alkitab hanya berwibawa dalam hal-hal yang berhubungan dengan agama. Semua kebenaran terlebih kebenaran agama, dapat dimengerti secara matematika. Segala sesuatu harus tunduk pada ilmu ukur deduktif yang dikembangkannya.⁶ Geisler mengutip pernyataan Spinoza mengenai hal ini, “Sebuah mujizat, apakah suatu pertentangan terhadap natural atau di luar natural, itu merupakan sebuah kemustahilan belaka.”⁷ Terdapat juga pandangan dari Filsafat Empirisme Skeptik, oleh David Hume. Menurutnya, semua percakapan dengan Allah tidaklah berarti. Pernyataan bahwa Allah mengasihi dunia, atau Allah ada bukan merupakan ketentuan murni bagi orang percaya, juga tidak dapat diuji secara empiris. Maka secara literal semua yang tertulis di dalam Alkitab yang tidak dapat diselediki oleh indera manusia merupakan pernyataan omong kosong. Menurut pandangan ini, tidak ada maklumat alkitabiah mengenai Allah yang dapat sungguh-sungguh dijadikan sebagai bahan informasi. Bahasa Alkitab merupakan ekspresi yang bersifat emosi secara murni dan perasaan agamawi para penulis yang hanyalah manusia.⁸

Pandangan terakhir dari filsafat eksistensialisme yang memberikan kritikan tajam terhadap Alkitab, oleh Soren Kierkegaard. Menurutnya, kebenaran inti yang kekal tidak ada paradoks di dalamnya, kecuali jika adanya hubungan dengan keberadaan individu. Eksistensi atau pengalaman langsung yang bukan objek berpikir atau pengalaman kognitif adalah bersifat pribadi dalam batin individu. ia tidak menyangkali pengilhaman dan kewibawaan Alkitab, bahkan ia menerima Alkitab sebagai firman Allah. Hal ini didasarkan atas pernyataannya bahwa jika Alkitab merupakan suatu pernyataan, maka kita harus mempertahankannya, berargumentasi dari dalamnya, bertindak sesuai dengannya, dan mengubah seluruh keberadaan kita dalam hubungan dengannya. Kierkegaard menyangkal bahwa kepercayaan akan pengilhaman Alkitab mempunyai dasar yang objektif. Mempercayai pengilhaman adalah perkara subjektif dari iman semata-mata.⁹

Dapat disimpulkan bahwa, semua pandangan dari berbagai aliran filsafat modern pada akhirnya tetap menganggap bahwa Alkitab bisa salah (*errancy*). Induktivisme menganggap Alkitab bisa salah dalam perkara sejarah dan ilmu pengetahuan. Materialisme menolak kenyataan sejarah dari mujizat-mujizat. Rasionalisme menganggap bahwa Alkitab hanya berwibawa dalam hal-hal yang

⁶ Tindas, *Inerrancy: Ketaksalahan Alkitab (Suatu Kajian Induktif Dengan Pendekatan Tekstual-Gramatikal-Historikal)*. 27-28

⁷ Norman L. Gleisler, *Philosophical Presuppositions of Biblical Errancy: Inerrancy*. 319

⁸ Tindas, *Inerrancy: Ketaksalahan Alkitab (Suatu Kajian Induktif Dengan Pendekatan Tekstual-Gramatikal-Historikal)*. 29-30

⁹ Tindas, *Inerrancy: Ketaksalahan Alkitab (Suatu Kajian Induktif Dengan Pendekatan Tekstual-Gramatikal-Historikal)*. 33-34

berhubungan dengan agama dan tidak semua bagiannya adalah firman Allah. Empirisme Skeptik menganggap bahwa pernyataan-pernyataan Alkitab tentang Allah tidak dapat diterima. Agnostisisme menganggap bahwa Alkitab dapat salah dalam bidang fakta, tapi tidak bisa salah dalam perkara-perkara yang berhubungan dengan agama dan penebusan. Selanjutnya Eksistensialisme menganggap bahwa pengilhaman hanya menyangkut perkara iman semata-mata, tidak semua bagiannya diilhamkan Allah. Kata-kata di dalam Alkitab tidak dapat memberikan gambaran yang benar tentang Allah.

Menurut Tindas, hingga abad ke-16, yaitu masa Reformasi gereja, Alkitab diterima sepenuhnya sebagai firman Allah yang benar dan dapat dipercayai. Pada akhir abad ke-17 dan secara lebih menonjol pada abad ke-18 dan 19, bagian-bagian tertentu dari Alkitab mulai diragukan.¹⁰

Menurut Green, para sarjana terpengaruh oleh filsafat yang berkembang pada masa itu, khususnya Hegelianisme dan Darwinisme.¹¹ Pada zaman *Renaissance*, memiliki pengaruh dalam kaitan dengan metode kritik historis. Menurut Berkhof dan Enklaar, *Renaissance* berarti kelahiran kembali dari kebudayaan dan kesenian kuno. Kelahiran dari manusia modern yang tidak mengakui kuasa lain dari pada akal budi dan karunia rohaninya sendiri.¹² *Renaissance* menekankan otonomi dan kedaulatan manusia dalam berpikir, menuntun kepada humanisme. Pendewaan terhadap rasio. Alkitab ditempatkan di bawah Rasio.¹³

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka yaitu dengan pendekatan analisis literatur. Penelitian yang dilakukan yakni dengan cara menelusuri dan mengumpulkan sumber-sumber pustaka, menelaahnya untuk mendapatkan jawaban terhadap masalah yang diteliti.¹⁴ Yakni menggunakan metode pendekatan analisis literatur. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis dan deskriptif secara sistematis. Analisis adalah penguraian atau kupasan suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian-bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.¹⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Innerancy (Ketaksalahan Alkitab) dan Infallibility (dapat dipercayai)

Innerancy berarti Alkitab mempunyai kualitas yang bebas dari kesalahan. Alkitab bebas dari kemungkinan kesalahan. Alkitab tidak mungkin salah. Alkitab tidak mengatakan yang bertentangan dengan kenyataan; Alkitab mencatat sejarah

¹⁰ Tindas, *Inerrancy: Ketaksalahan Alkitab (Suatu Kajian Induktif Dengan Pendekatan Tekstual-Gramatikal-Historikal)*. 38

¹¹ Denis Green, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2000). 41

¹² Enklaar & H. Berkhof, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010). 101

¹³ Tindas, *Inerrancy: Ketaksalahan Alkitab (Suatu Kajian Induktif Dengan Pendekatan Tekstual-Gramatikal-Historikal)*. 44-63

¹⁴ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003). 111

¹⁵ Budiono, *Kamus Ilmiah Populer Internasional : Materi Politik, Ekonomi, Hukum, Sosial, Budaya, Agama* (Surabaya: Alumni, 2005). 32

secara akurat dan sempurna. Selanjutnya Infallibilitas adalah Otoritas Alkitab adalah tanpa cacat, tanpa cela, mutlak dan mencakup seluruhnya. Alkitab tidak dapat dikontradiksikan, dilanggar, diabaikan, atau dilawan dengan cara apa pun tanpa mendapat hukuman.¹⁶ Banyak nas dalam Alkitab mengajarkan bahwa Alkitab sebagai firman Allah dapat dipercayai secara penuh. Di antaranya disebutkan dalam nas-nas yang berikut: 2 Samuel 7:28: 'Engkaulah Allah dan segala firman-Mulah kebenaran', Titus 1:2: 'Allah tidak berdusta', Ibrani 6:18: Allah tidak mungkin berdusta' tentang janji keselamatan, Bilangan 23:19: 'Allah bukanlah manusia sehingga Ia berdusta ... Masakah Ia berfirman dan tidak melakukannya, atau berbicara dan tidak menepatinya?', Mazmur 12:7: 'Janji TUHAN adalah janji yang mumi, bagaikan perak yang teruji, tujuh kali dimumikan dalam dapur peleburan di tanah', Matius 24:35: 'Langit dan bumi akan berlalu tetapi perkataan-Ku tidak akan berlalu', Kis. 24:14: 'Paulus percaya kepada segala sesuatu yang ada tertulis dalam hukum Taurat dan dalam kitab nabi-nabi', 2 Timotius 3:16: 'Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan mendidik dalam kebenaran'.

Menurut pendapat inerrancy, tidak mungkin ada satu kesalahan pun dalam Alkitab. Semua data dalam Alkitab adalah tepat dan tanpa salah. Grudem memberi definisi yang berikut ini: Inerrancy Alkitab berarti bahwa Alkitab dalam naskah-naskah asli tidak menegaskan sesuatu pun yang tidak sesuai dengan kenyataan.¹⁷ Menurut Jacob Van Bruggen, 'Tak seorang pun dapat menyangkal bahwa ketika membaca Alkitab disana-sini kita tersandung pada berbagai kesulitan. Terkadang kita tampaknya memang menemukan kesalahan. Apabila dalam Matius 27:9 terdapat satu ayat dari Zakharia yang dikutip sebagai perkataan Yeremia maka orang akan cenderung berpendapat bahwa Matius keliru'. Tidak mungkin kita menyelesaikan masalah ini secara tuntas. Kepercayaan pada kanon tidak berdasarkan kepastian sifat tak mengandung salah. 'Seakan-akan kepercayaan itu harus hilang bila ditemukan satu saja kesalahan'.¹⁸ Sering masalah-masalah yang ditemui di dalam Alkitab dinilai jauh terlalu tinggi, seolah-olah masalah-masalah itu memperlemah atau mengurangi kewibawaan Alkitab. Ada masalah-masalah yang sulit dijelaskan. Sebagai reaksi jangan berpegang pada sifat tanpa salah (*inerrancy*). Kita 'dapat dengan tenang berangkat dari kepercayaan kepada kanon yang layak dipercaya'.¹⁹ Ada bagian Alkitab yang sulit diselesaikan (kelihatan merupakan pertentangan). Pendekatan ini disebut pendekatan *infallibility*: Allah tidak menipu kita dalam janji Alkitab dapat dipercayai, walaupun kita tidak bisa menjawab semua pertanyaan.²⁰

¹⁶ Gary W. Crampton, *Verbum Dei (Alkitab: Firman Allah)* (Surabaya: Momentum, 2008). 52-53. Lih. Juga, Norman Geisler & Ron Brooks, *Ketika Alkitab Dipertanyakan*, (Yogyakarta: ANDI, 2006), 172

¹⁷ Wayne Grudem, *Systematic Theology. An Introduction to Biblical Doctrine* (Leicester/Grand Rapids: InterVarsity press/Zondervan, 1994). 90

¹⁸ Bruggen Jacob Van, *Siapa Yang Membuat Alkitab: Penyelesaian Dan Kewibawaan Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru* (Surabaya: Momentum, 2002). 126

¹⁹ Jacob Van, *Siapa Yang Membuat Alkitab: Penyelesaian Dan Kewibawaan Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru*. 127

²⁰ C. Trimp, *Woord Op Schrift. Theologische Reflecties over Het Gezag van de Bijbel* (Kampen: Kok, 2002). 34-35

Trimp menjelaskan perbedaan antara infallibility dan inerrancy. Infallibility berarti: Allah tidak menipu kita dalam janji-janji-Nya mengenai keselamatan. Dia (melalui Alkitab) memberi hikmat kepada kita dan 'menuntun' kita 'kepada keselamatan oleh iman kepada Yesus Kristus' (2 Tim.3:15). Inerrancy menegaskan bahwa Alkitab tidak dapat salah. Inerrancy menuntut persetujuan dari akal budi manusia (rasional), sedangkan infallibility menuntut kepercayaan yang mengandalkan janji-janji Allah. Innerancy berfokus kepada informasi yang sesuai dengan kenyataan, sedangkan infallibility berfokus kepada pemberitaan janji Allah.²¹ Reymond berpendapat bahwa Kita harus hati-hati dengan memakai dua istilah ini. Karena tidak semua teolog membedakan kedua istilah ini dengan jelas.²² Pemakaian istilah ini dalam kalangan Reformed dan Injili dipahami sebagai: Alkitab tidak bisa salah, atau: Alkitab dapat dipercaya.

B. Kesaksian Para Nabi dan Rasul mengenai PL dan PB sebagai firman Allah tanpa salah

Salah satu sifat gereja adalah Rasuli, artinya pengajaran di dalam gereja harus sesuai dengan ajaran para rasul Yesus Kristus. Crampton menyatakan, para orang kudus Perjanjian Lama juga mencatat firman Allah, sehingga generasi-generasi berikutnya tahu apa yang diajarkan Tuhan (Kel.24:4; Yos.24:26; 1 Sam.10:25, dll). Para penulis PB juga percaya bahwa Allah Roh Kudus memimpin para penulis PL (Bdk. Mat. 22:43; Kis. 28:25). Penting untuk mengerti bahwa otoritas Alkitab Perjanjian Lama adalah kekal (Mzm. 119:89; Yes. 40:8); hal ini juga benar untuk zaman PB (1Ptr. 1:25; 1Kor, 10:6; Rm. 15:4).²³ Geisler dan Brooks menambahkan, Periode Pentakosta menjadi jalan bagi masa kerasulan (*apostolic*) sehingga gereja mulai didirikan. Para rasul menjadi media pernyataan Yesus Kristus yang lengkap dan menentukan dan Ia terus mengerjakan dan mengajar melalui mereka (Kis. 1:1), mereka diberi kunci kerajaan surga (Mat. 16:19) dan oleh tangan mereka orang-orang percaya menerima Roh Kudus (Kis. 8:14-15; 19:1-6). Gereja mula-mula membangun doktrin dan praktiknya pada fondasi para rasul (Ef. 2:20). Hal itu diikuti dengan pengajaran para rasul (Kis.2:42) dan diteguhkan melalui keputusan sidang rasul-rasul (Kis. 15).²⁴ Para Rasul sebagai saksi mata, saksi telinga dan saksi mati yang melihat dan mendengar langsung ajaran Yesus, mereka diilhami oleh Roh Kudus sehingga menuliskan kitab-kitab untuk gereja perdana yang kemudian dipegang hingga kini.

C. Kesaksian Yesus mengenai Kitab-kitab suci (Otoritas PL)

W. G. Chrampton menguraikan, bahwa Tuhan Yesus selama pelayan-Nya, menunjuk pada Alkitab sebagai otoritas-Nya (Mat. 4:1-11, Mrk. 11:15-17). Yesus menundukkan diri-Nya dan tindakan-tindakan-Nya pada Alkitab (Luk. 4:18-19; Mrk. 14:17; Yoh. 5:39).²⁵

²¹ Trimp, *Woord Op Schrift. Theologische Reflecties over Het Gezag van de Bijbel*. 36

²² Robert L. Reymond, *A New Systematic Theology of the Christian Faith*, 2nd ed. (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 2001). 70-73, Ia berpendapat bahwa kedua istilah ini sebenarnya mempunyai arti yang sama dan memakai *infallibility* dan *inerrancy* secara bergantian.

²³ Crampton, *Verbum Dei (Alkitab: Firman Allah)*. 64-65

²⁴ Norman Geisler & Brooks Ron, *Ketika Alkitab Dipertanyakan* (Yogyakarta: ANDI, 2006). 168-169, *Lih. Juga* Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed Jilid 1: Prolegomena*, (Surabaya: Momentum, 2017), 471-489

²⁵ Norman Geisler & Brooks Ron, *Ketika Alkitab Dipertanyakan*. 66

Reymond juga memberikan elaborasinya mengenai kesaksian Yesus terhadap otoritas PL dan PB demikian: Dalam Yohanes 10:35 Yesus berkata: 'Kitab Suci tidak dapat dibatalkan'. Dalam Khotbah di Bukit kita membaca: 'Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya melainkan untuk menggenapinya. Karena Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari hukum taurat, sebelum semuanya terjadi' (bdk. Luk. 16 :17). Yesus menunjuk kepada hukum Taurat dan kitab para nabi' (Mat.5:17). Menurut Yesus, PL mengandung sejarah yang dapat dipercayai. Yesus menganggap perkataan Musa (Kej. 2:24) sebagai perkataan Allah sendiri (Mat. 19:4). Yesus juga menegaskan, nubuat-nubuat digenapi di dalam diri-Nya sendiri (Yoh. 5:39; Luk. 18:31; Mat. 26:24;). Yesus menunjuk kepada otoritas PB yang belum ditulis: Yoh. 14:26; 1Tes. 2:13; IKor. 2:13; 11:2.²⁶ Menurut Crampton, Yesus mengajarkan bahwa Alkitab adalah firman Allah yang sempurna dan bahwa kepentingan dan otoritas yang dimiliki Alkitab itu kekal. (Mat. 5:17-19; Yoh. 10:35).²⁷

D. Kesaksian gereja mula-mula dan pandangan para tokoh Reformator mengenai Alkitab tanpa salah

Bavinck menjelaskan, meskipun gereja Kristen dengan Yesus dan para rasul menolak tradisi Yahudi, gereja sejak semula telah mengakui otoritas ilahi kitab-kitab PL. Gereja tidak pernah tanpa Alkitab. Clement dari Roma mengajarkan pengilhaman Perjanjian Lama dengan begitu jelas. Ia menyebutkan tulisan-tulisan PL sebagai Orakel Allah. Menurut Irenaeus, sudah ada pengakuan penuh atas pengilhaman Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Kitab Suci adalah sempurna sebab telah diucapkan oleh Allah dan Roh-Nya. Mereka memiliki satu penulis dan satu tujuan. Bapa-bapa gereja menyebutkan Alkitab sebagai tulisan ilahi, tulisan-tulisan Tuhan, tulisan-tulisan yang dinafaskan oleh Allah, Literatur sorgawi, suara-suara ilahi, sebuah perpustakaan kudus, tulisan tangan Allah. Para penulis disebut sebagai pelayan-pelayan anugerah Allah, organ-organ suara ilahi, mulut Allah, pembawa Roh, pembawa Kristus, orang-orang yang diilhami, orang-orang yang dilahirkan dari Allah, orang-orang yang dilimpahi, atau penuh dengan Roh Ilahi. Menurut Origenes tidak ada satu pun di dalam Alkitab yang tidak berasal dari kepenuhan keagungan ilahi. Menurut Jerome masing-masing dan setiap ucapan, semua suku kata, tanda-tanda dan titik dalam kitab-kitab ilahi adalah penuh arti dan mengembuskan sakramen-sakramen sorgawi. Agustinus menuliskan, tidak ada satu pun penulis kanonis yang keliru dalam apa pun yang mereka tulis. Tidak seorang pun boleh berkata: penulis kitab ini tidak berpegang pada kebenaran, tetapi yang terjadi adalah salinan dari kitab itu yang keliru, atau interpreturnya yang salah.²⁸ Ajaran-ajaran bapa-bapa gereja mengenai ketaksalahan Alkitab kemudian menjadi dasar pijakan bagi tokoh-tokoh reformator gereja. Luther dan Calvin mengemukakan salah satu dari Tri sola yakni "*Sola Scriptura*". Maksudnya adalah hanya Alkitab satu-satunya firman Allah tanpa ada kesalahan. Begitu juga slogan yang dikemudian hari berkembang dari *Sola Scriptura* adalah *Tota Scriptura*.

²⁶ Robert L. Reymond, *A New Systematic Theology of the Christian Faith*, 2nd ed. (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 2001). 44-47, *Bdk.* Norman Geisler & Ron Brooks, *Ketika Alkitab Dipertanyakan*, 167-169. *Lih.juga*, Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed Jilid 1: Prolegomena*, 476-482

²⁷ Crampton, *Verbum Dei (Alkitab: Firman Allah)*. 65

²⁸ Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed Jilid 1: Prolegomena* (Momentum, 2017). 488-489

Maksudnya semua yang dituliskan di dalam Alkitab (PL dan PB) mengandung kebenaran tanpa ada kesalahan.

Menurut Tindas, Luther sendiri tidak berbicara secara khusus mengenai pokok ketaksalahan Alkitab. Tapi ini tidak berarti bahwa ia tidak mengajarkan ketaksalahan Alkitab. Justru karena ia tidak mempersoalkan ketaksalahan Alkitab, sebab ia memegang teguh keyakinan itu.²⁹ Theodore Mueller dalam tulisannya, mengemukakan kutipan-kutipan F. Pieper dari St. Louis mengenai pernyataan-pernyataan Luther mengenai ketaksalahan Alkitab dengan menyebutkan: Seluruh bagian Alkitab diberikan oleh Roh Kudus, Kitab suci bertumbuh dari dunia, kitab suci diucapkan oleh Roh Kudus, Kitab dari Roh Kudus dan Surat dari Allah kepada manusia.³⁰ Mueller menambahkan pernyataan-pernyataan Luther lainnya: Tidak ada kebenaran lain yang harus diberitakan dalam gereja kecuali firman Allah yang suci. Dalam Kitab dari Roh Kudus, yaitu Alkitab, kita harus mencari dan menemukan Kristus, bukan hanya dalam janji (Injil) tapi juga dalam hukum. Dalam Alkitab anda tidak membaca perkataan manusia, melainkan firman Allah yang mahamulia.³¹ Luther menyatakan ketaksalahan Alkitab ketika ia mengatakan, “Alkitab tak pernah salah, dan tidak mungkin di dalam Alkitab itu sendiri terdapat kontradiksi-kontradiksi.³² Luther tentunya percaya dan memegang teguh akan pandangan ketaksalahan Alkitab (Inerrancy).

Selain pandangan Luther di atas, Calvin juga memegang teguh kepercayaan bahwa Alkitab tidak ada kesalahan. John Gerstner mengutip beberapa pernyataan Calvin mengenai ketaksalahan Alkitab sebagai berikut: Alkitab merupakan catatan yang meyakinkan dan tak dapat keliru, standar yang tak dapat salah, dan firman Allah yang tidak dapat keliru.³³ Tindas mengutip pernyataan Calvin dalam bukunya *Institutes of The Christian Religion* menjelaskan bahwa, keyakinan kita mengenai kebenaran Alkitab diperoleh dari satu sumber yang lebih tinggi dari pada perkiraan-perkiraan, pendapat-pendapat atau pertimbangan-pertimbangan manusia, yaitu kesaksian suci dari Roh Kudus. Sesungguhnya adalah benar jika Allah berada di Sorga, maka kitab-kitab hukum, kitab nabi-nabi, dan Injil-injil berasal dari Dia. Bukti jelas bahwa hal-hal yang dikemukakan di dalam Alkitab adalah ucapan oleh Allah dan sebagai konsekuensinya, semunya merupakan ajaran sorgawi dari Dia.³⁴ Para Reformator baik Luther maupun Calvin mengakui otoritas Alkitab sebagai firman Allah yang mengandung kebenaran tanpa ada kesalahan dalam naskah aslinya. Adanya kesalahan-kesalahan hanya terjadi pada salinan naskah-naskah melalui proses transmisi oleh para masyoretik teks.

E. Konsep Mengenai Adanya Ketidaksesuaian Di Dalam Alkitab

Pandangan bahwa Alkitab mengandung kesalahan (errancy) dilatarbelakangi oleh adanya temuan-temuan di dalam Alkitab mengenai ketidaksesuaian dalam bagian-bagian dalam Alkitab seperti: ketidaksesuaian dalam jumlah bilangan,

²⁹ Tindas, *Inerrancy: Ketaksalahan Alkitab (Suatu Kajian Induktif Dengan Pendekatan Tekstual-Gramatikal-Historikal)*. 126

³⁰ Theodore Mueller, *Luther and the Bible*, *Inspiration and Interpretation* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1957). 97

³¹ Theodore Mueller, *Luther and the Bible*, *Inspiration and Interpretation*.

³² Theodore Mueller, *Luther and the Bible*, *Inspiration and Interpretation*. 99

³³ John Gerstner, *The View of The Bible Held by The Church: Calvin and the Westminster Divines, Inerrancy*, 2021. 391

³⁴ Tindas, *Inerrancy: Ketaksalahan Alkitab (Suatu Kajian Induktif Dengan Pendekatan Tekstual-Gramatikal-Historikal)*. 128-129

ketidaksesuaian dalam lokasi, ketidaksesuaian dalam sejarah, ketidaksesuaian dalam nubuatan, ketidaksesuaian Alkitab dengan bukti-bukti luar seperti: ketidaksesuaian Alkitab dengan Ilmu Pengetahuan, dan ketidaksesuaian Alkitab dengan sejarah. Dalam bagian ini akan dibahas alasan-alasan ketidaksesuaian tersebut sebagaimana uraian dari Arnold Tindas, dalam bukunya yang berjudul Arnold Tindas, *Inerrancy: Ketaksalahan Alkitab (Suatu Kajian Induktif dengan Pendekatan Tekstual-Gramatikal-Historikal)*.

1. Ketidaksesuaian dalam Jumlah bilangan

Seringkali dalam bagian kitab lain menyebutkan jumlah bilangan yang tidak sesuai dengan informasi dari kitab yang lain meskipun mencatat mengenai peristiwa yang sama. Menurut Tindas, Ketidaksesuaian dalam jumlah bilangan, yang muncul dengan bentuk bervariasi. Kebanyakan para pembela ketaksalahan Alkitab setuju bahwa ketidaksesuaian itu mungkin terjadi karena kesalahan dalam penyalinan dari naskah asli Alkitab; mungkin penulis menggunakan angka bulat atau angka kira-kira atau mungkin penulis menggunakan cara hitung yang berbeda.³⁵ Howkins menjelaskan bahwa yang harus diingat adalah huruf-huruf alfabet Ibrani pada masa sesudah pembuangan dan huru-huruf Yunani dipakai juga untuk bilangan. Karena adanya kesamaan-kesamaan beberapa huruf bisa menyebabkan kesalahan-kesalahan dalam penyalinan.³⁶ McDowell dan Stewart menganggap sebagai suatu kesalahpahaman yang umum bila ada anggapan bahwa naskah Alkitab yang diturunkan kepada kita tidak lagi sesuai dengan naskah aslinya.³⁷ Hal ini dapat dipahami karena naskah asli yang ditulis di perkamen maupun papyrus sudah menjadi tua dan rusak sehingga perlu disalin kembali. Bila ada bagian yang rusak maka para masyoretik teks perlu menafsirkan kata atau kalimat yang mendekati dengan teks dan konteks yang dibicarakan.

Sebagai contoh ketidaksesuaian dalam jumlah bilangan terdapat di dalam 2 Samuel 10:18 dengan 1 Tawarikh 19:18. Di dalam 2 Samuel 10:18 disebutkan bahwa Daud membunuh dari orang Aram sebanyak 700 ekor kuda kereta. Sedangkan laporan dalam 1 Tawarikh 19:18 masih dalam cerita yang sama namun disebutkan 7.000 ekor kuda kereta. Menurut Arnold Tindas, Kesalahan sejenis ini dijumpai secara bervariasi dalam Perjanjian Lama. Sebagian perbedaan itu disebabkan penyalinannya dari naskah asli yang sudah kusut. Lebih lanjut ia menjelaskan, kemungkinan terdapat kesalahan penyalinan dalam kedua bagian kitab tersebut. Disebabkan penggunaan huruf-huruf Ibrani untuk menulis bilangan. Huruf Zayin (ז) bila memakai titik di atas berarti 7.000, sedangkan huruf nun awal (נ) maupun nun akhir (ן) dengan titik di atas berarti 700. Bila naskah asli sudah kusut, bisa saja sebagian garis pada bagian bawah huruf nun tidak tampak lagi karena itu akan mirip dengan huruf zayin. Sehingga angka 700 disalin

³⁵ Tindas, *Inerrancy: Ketaksalahan Alkitab (Suatu Kajian Induktif Dengan Pendekatan Tekstual-Gramatikal-Historikal)*. 96

³⁶ Tindas, *Inerrancy: Ketaksalahan Alkitab (Suatu Kajian Induktif Dengan Pendekatan Tekstual-Gramatikal-Historikal)*.

³⁷ Tindas, *Inerrancy: Ketaksalahan Alkitab (Suatu Kajian Induktif Dengan Pendekatan Tekstual-Gramatikal-Historikal)*. 97

menjadi 7.000.³⁸ Finis J. Dake berpendapat bahwa angka 700 lebih mungkin mendekati naskah asli dari pada angka 7000.³⁹

Selain itu terdapat ketidaksesuaian jumlah bilangan yang lain di dalam 2 Raja-raja 24:8 disebutkan bahwa Yoyakhin berusia 18 tahun ketika ia menjadi raja, sementara di dalam 2 Tawarikh 36:9 disebut Yoyakhin menjadi raja saat berusia 8 tahun. Kembali Dake mengomentari bahwa catatan di dalam 2 Tawarikh 36:9 kemungkinan merupakan kesalahan penyalinan sebenarnya yang lebih cocok adalah 18 tahun, sebab tiga bulan kemudian, sejak Yoyakhin memerintah, kemudian dibuang ke Babel bersama isteri-isterinya. Pembuangan dan dengan memiliki isteri merupakan bukti kuat bahwa Yoyakhin sudah berumur lebih dari 8 tahun.⁴⁰

Menurut Tindas, bagian yang tidak bersesuaian yang digolongkan pada kemungkinan besar penggunaan angka kira-kira atau pembulatan, diantaranya mengenai lamanya orang Israel diperbudak di Mesir. Dalam Kejadian 15:13 dan Kisah Para Rasul 7:6 dituliskan, 400 tahun lamanya, namun di bila kita mencermati informasi di dalam Keluaran 12:40 dan Galatia 3:17 disebutkan 430 tahun lamanya. Bilangan 400 berbeda dengan 430, hanya kebiasaan menyebutkan bilangan secara bulat, bukan kekeliruan penulis.⁴¹ Masih banyak ketidaksesuaian dalam hal jumlah bilangan di dalam Alkitab PL dan PB namun penulis hanya memberikan beberapa contoh di atas sebagai bahan perbandingan. Kesalahan terjadi biasanya bukan pada manuskrip-manuskrip asli melainkan pada salinan-salinan saat proses transmisi.⁴²

2. Ketidaksesuaian dalam lokasi

Ketidaksesuaian lokasi, misalnya mengenai lokasi kubur Yusuf dianggap berbeda menurut laporan di dalam Yosua 24:32 dan Kisah Para Rasul 7:16. Di dalam Yosua 24:32 disebutkan, tulang-tulang Yusuf dikuburkan di Sikhem di tanah milik yang dibeli Yakub ayahnya. Sedangkan di dalam Kis. 7:16, disebutkan di Sikhem, di dalam kuburan yang telah dibeli Abraham. W. S. Lasor seorang ahli di bidang PL menganggap bahwa kedua pernyataan ini tidak bersesuaian. Sementara G. L. Archer menyebutkan, Pernyataan ini paralel dengan kasus mengenai sumur yang digali oleh Abraham, di tempat yang diberi nama Bersyeba. Di dalam Kejadian 21:30 diceritakan, ketujuh anak domba merupakan pembayaran tanah, tempat sumur itu digali, yang dibeli dari raja Abimelekh. Abraham dan keluarganya biasa mengembara, maka dikemudian hari, sebagaimana yang dikisahkan di dalam Kejadian 26:26-33, Ishak perlu mengukuhkan tanah tersebut sebagai

³⁸ Tindas, *Inerrancy: Ketaksalahan Alkitab (Suatu Kajian Induktif Dengan Pendekatan Tekstual-Gramatikal-Historikal)*. 98

³⁹ Finis J. Dake, *Old Testament, Annotated Reference Bible* (Lawrenceville, Georgia: Dake Bible Sales, 1980), 339

⁴⁰ Finis J. Dake, *Old Testament, Annotated Reference Bible*. 486

⁴¹ Tindas, *Inerrancy: Ketaksalahan Alkitab (Suatu Kajian Induktif Dengan Pendekatan Tekstual-Gramatikal-Historikal)*. 99

⁴² Untuk mengetahui lebih jelas dan lengkap mengenai ketidaksesuaian di dalam jumlah bilangan, Tindas, *Inerrancy: Ketaksalahan Alkitab (Suatu Kajian Induktif Dengan Pendekatan Tekstual-Gramatikal-Historikal)*. 99-102, *bdk.*, A. A. Sitompul & Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 33-57

miliknya. Sepertinya sumur yang digali Abraham telah tertimbun, karena itu digali kembali. Dalam Kejadian 33:18-20 diceritakan Yakub kemudian membeli kembali tanah tersebut, mungkin disebabkan mengalami kesulitan memiliki warisan leluhur. Di dalam Kejadian memang tidak secara terang-terangan disebut tanah pembelian Abraham, tapi di dalam Kisah Para Rasul 7, Stephanus tidak ragu-ragu menyebut tanah itu sebagai tanah pembelian Abraham sebab ia tahu dari tradisi lisan (*oral tradition*).⁴³ Jadi tanah itu memang dibeli oleh Abraham dan juga dibeli oleh Yakub, karena itu tidak ada pertentangan antara kedua ayat itu.

3. Ketidaksesuaian dalam sejarah

Hal yang dipersoalkan yakni mengenai silsilah Yesus Kristus. Sepertinya tidak ada kesesuaian antara laporan Matius dan Lukas. Dalam Matius 1:6-16, silsilah Yesus dimulai dari nama Daud sampai kepada Yusuf, didaftarkan nama-nama yang berbeda dengan Lukas 3:23-31. Dalam Matius 1:15-16, dinyatakan bahwa Yusuf sebagai ayah secara hukum dari Yesus adalah anak dari Yakub. Sedangkan di dalam Lukas 3:23, Yusuf disebut anak Eli. Secara sepintas kedua nas ini saling berkontradiksi.

Pemecahan umum yang diterima oleh para pembela ketaksalahan Alkitab adalah memahami bahwa Matius memakai silsilah Yusuf, sedangkan Lukas memakai silsilah Maria. Tindas yang mengutip Torrey memberikan beberapa penjelasan. *Pertama*, Injil Matius ditulis untuk orang Yahudi, karena itu Yusuf yang lebih ditonjolkan. Sedangkan di dalam Injil Lukas, Maria merupakan tokoh penting dalam hubungan dengan kelahiran Yesus. *Kedua*, Injil Matius menampilkan Yesus sebagai Mesias, sedangkan Lukas menampilkan Yesus sebagai anak Manusia. Matius menelusuri silsilah yang menunjukkan penggenapan nubuat tentang anak manusia. *Ketiga*, Matius menelusuri menurut garis keturunan raja, mulai dari Daud. Sedangkan penelusuran Lukas dari Daud tidak melalui Salomo, tetapi melalui Natan. *Keempat*, di dalam Lukas 3:23 tidak disebutkan bahwa Maria anak Eli, melainkan Yusuf anak Eli, sebab menurut kebiasaan Yahudi, hanya nama pria yang dicantumkan. Kalau Eli dianggap sebagai ayah Yusuf, hal itu dalam pengertian sebagai mertua. *Kelima*, Kedua bentuk silsilah ini penting, sebab dengan demikian kita mempunyai silsilah yang lengkap mengenai Tuhan Yesus.⁴⁴ McDowell dan Stewart menjelaskan bahwa, kedua silsilah ini penting untuk memperlihatkan bahwa Yesus secara menyeluruh adalah seorang yang berasal dari keturunan Daud. Melalui Yusuf Yesus mewarisi keturunan secara hukum, sedangkan secara darah daging, ia adalah keturunan Daud. Karena itu Yesus mempunyai hak yang sah untuk mewarisi takhta Daud.⁴⁵

⁴³ Gleason L. Archer, *Alleged Errors And Discrepancies In The Original Manuscript of the Bible, Inerrancy*, 2019. 61-62

⁴⁴ Tindas, *Inerrancy: Ketaksalahan Alkitab (Suatu Kajian Induktif Dengan Pendekatan Tekstual-Gramatikal-Historikal)*. 104-105

⁴⁵ Ibid. Selain pandangan McDowell dan Stewart, menurut hemat penulis pentingnya kedua silsilah ini secara komplit menegaskan jabatan Yesus sebagai Raja dari keturunan Yehuda (Yusuf) dan sebagai Iman dari keturunan Lewi (Maria).

4. Ketidaksesuaian dalam nubuatan

Nubuatan Yesus dalam Matius 12:40 mengenai lamanya Ia di dalam kubur dianggap tidak sesuai dengan penggenapannya. Injil-injil Sinoptik dan Yohanes mencatat Yesus di kubur pada hari Jumat petang dan bangkit pada hari Minggu pagi. Matius 12:40, menyebutkan “tiga hari tiga malam. Dengan demikian dianggap harus 3x24 jam. Jika diperhatikan dan dihitung secara cermat Yesus berada di dalam kubur hanya sedikit bagian dari hari jumat, sepenuh hari Sabtu dan sedikit bagian dari hari Minggu. Secara matematis, dalam perhitungan waktu saat ini sepertinya hanya setengah dari 72 jam atau bisa dikatakan hanya 2 malam satu hari. Dari perhitungan ini, dianggap bahwa nubuatan yang disampaikan Yesus dalam Matius 12:40 tidak sesuai dengan perhitungan waktu tiga hari tiga malam.

Menanggapi persoalan ini, Tindas mengutip pernyataan Bernard Ramm dalam bukunya yang berjudul *Protestant Biblical Interpretation*, menjelaskan bahwa, dalam kaitan dengan nubuatan, frasa tiga hari tiga malam tidak harus dipaksakan dalam pengertian tepat 72 jam normal sebagaimana perhitungan waktu kita saat ini, sebab itu akan menjadi rumit. Ungkapan frasa tersebut perlu dipahami dalam penggunaan dan perhitungan waktu orang Yahudi.⁴⁶ Yang dimaksudkan Yesus, menunjuk kepada satu hari meskipun yang dimaksudkan adalah sebagian dari satu hari. Hal ini mengacu kepada perhitungan waktu orang Yahudi. Sehingga hari Jumat petang sampai hari Minggu pagi tetap dianggap tiga hari. Masih banyak lagi persoalan-persoalan seputar perhitungan waktu seperti di dalam Kejadian 42:17, 1 Samuel 30:12, Matius 16:21 bdk. Matius 27:62-66.⁴⁷

Ambarsari menguraikan, bahwa salah satu keunikan Alkitab adalah ketepatan di dalam penggenapan nubuatannya. Jarak waktu yang sangat panjang, sekitar (500 tahun. Jika sabda yang tertulis di dalam Alkitab berasal dari manusia, mustahil dapat menggenapi dengan tepat seluruh nubuat yang telah tertulis didalamnya. Jika Allah yang bernubuat, maka firman tersebut pasti digenapi pada saat yang dikehendaki-Nya. (Ul. 18:21-22). Nabi yang nubuatannya tidak tergenapi pastilah ia dihukum dengan dilontar batu hingga mati. Banyak nubuatan di dalam Perjanjian Lama yang terbukti telah digenapi, Contohnya: Nubuatan jangka pendek: kelahiran Simson (Hak. 13:1-25) Kematian raja Zedekia (1Raj. 22:28, 34) Perbudakan di Mesir (Kej. 15:12-16) (Kel 1: 7-12) Nubuatan menggenapi tempat, tokoh dan peristiwa: Betlehem (Mik. 5:1) (Mat. 2:1) Nubuatan mengenai Kristus: Mesias (Yes. 9:5) (Luk. 2:4-7) Kematian-Nya (Yes. 53:5) (Yoh. 33-34) Kebangkitan-Nya (Yoh. 19:25) (Maz. 103:4) (Luk. 24:5). Alkitab adalah kitab yang membuktikan kebenarannya sendiri melalui apa yang tertulis didalamnya, karena itu Alkitab, disebut: “*sufficient*” (cukup) pada dirinya, tidak

⁴⁶ Tindas, *Inerrancy: Ketaksalahan Alkitab (Suatu Kajian Induktif Dengan Pendekatan Tekstual-Gramatikal-Historikal)*. 106. Menurut Ramm, bagi mereka yang memaksakan harus tepat 72 jam menganggap bahwa Yesus disalibkan pada hari Rabu, maka perhitungan 72 jam akan jatuh pada hari Sabtu sore, sedangkan Tuhan Yesus bangkit pada hari Minggu pagi.

⁴⁷ Tindas, *Inerrancy: Ketaksalahan Alkitab (Suatu Kajian Induktif Dengan Pendekatan Tekstual-Gramatikal-Historikal)*. 107

memerlukan tambahan apapun dari luar untuk membuktikan kebenaran dirinya.⁴⁸

5. Ketidaksesuaian Alkitab dengan Ilmu Pengetahuan

Ada juga pandangan mengenai adanya ketidaksesuaian Alkitab dengan bukti-bukti luar seperti ketidaksesuaian Alkitab dengan ilmu pengetahuan dan sejarah. Ketidaksesuaian Alkitab dengan ilmu pengetahuan menurut penganut kesalahan Alkitab adalah kitab Kejadian. Dalam Kejadian 1:3-5 laporan penulis mengenai terang dengan benda-benda penerang. Informasi pada hari pertama Allah menciptakan terang. Sementara benda-benda penerang barulah diciptakan pada hari keempat.

Matthew Henry menjelaskan bahwa, terang yang diciptakan pada hari pertama adalah terang yang masih dalam keadaan kacau. Sedangkan penciptaan pada hari keempat adalah pengaturan, sebab Allah bukanlah Allah dari kekacauan, melainkan Allah dari keteraturan. Allah mengumpulkan terang yang kacau itu dan memberi bentuk atau rupa benda-benda penerang. Ia bermaksud menjelaskan bahwa terang yang diciptakan pada hari pertama bukanlah terang yang berasal dari benda-benda penerang pada hari keempat tersebut, melainkan terang secara global yang langsung dari pencipta-Nya.⁴⁹ Tindas mengutip Rimmer menjelaskan bahwa, perbedaan itu dapat dilihat dari penggunaan istilah dan bukti-bukti kesesuaian dengan ilmu pengetahuan. Kata Ibrani yang digunakan dalam Kejadian 1:3 adalah אור (Or) yang berarti terang sebagai makhluk ciptaan. Sedangkan pada ayat 14 digunakan kata מאור (ma-or) artinya benda penerang, penyimpanan terang. Atau pemegang terang. Dengan demikian kedua kata ini mempunyai perbedaan yang besar. Kata מאור (ma-or) adalah benda-benda penerang yang besar seperti matahari, bulan, satelit-satelit yang menerima refleksinya yang disebut bulan, meteor-meteor dan nebulae (sekelompok bintang di langit yang nampak seperti kabut bercahaya). Sedangkan kata אור (Or) itu sendiri adalah makhluk ciptaan.⁵⁰ Ada bagian-bagian tertentu di dalam Alkitab yang dianggap tidak selaras dengan ilmu pengetahuan, yang masih belum dipecahkan. Namun bukan berarti bagian-bagian tersebut salah dan keliru. Ilmu pengetahuan sering berubah sesuai perkembangannya, oleh karena itu tidak bisa dijadikan standar di dalam menilai dan mempertimbangkan kebenaran Alkitab.⁵¹

6. Ketidaksesuaian Alkitab dengan sejarah

Musa dianggap bukan sebagai penulis kitab-kitab Pentateukh. Musa adalah seorang buta huruf. Musa tidak bisa menulis. Menurut Tindas,

⁴⁸ Trivena Ambarsari, *Bibliologi: Diktrin Alkitab (Studi Korespondensi Reformed Injili Indonesia [SKRII])* (Surabaya: Momentum, 2014). 10-12

⁴⁹ Tindas, *Inerrancy: Ketaksalahan Alkitab (Suatu Kajian Induktif Dengan Pendekatan Tekstual-Gramatikal-Historikal)*. 109

⁵⁰ Tindas, *Inerrancy: Ketaksalahan Alkitab (Suatu Kajian Induktif Dengan Pendekatan Tekstual-Gramatikal-Historikal)*.

⁵¹ Ada beberapa contoh kasus di dalam Alkitab yang tidak bisa dijelaskan menurut ilmu pengetahuan dan rasio, namun bukan berarti bertentangan dengan rasio (Irasional) melainkan rasio kita tidak mampu memahaminya (Supra rasio) karena merupakan hal-hal supranatural. Misalnya cerita-cerita mujizat (*miracle story*) baik di dalam PL dan PB. Bahkan salah satu contoh kasus di dalam Keluaran 17:12 bdk. Yosua 10:13 tentang Matahari tidak bergerak sebelum orang Israel selesai menumpaskan musuh-musuhnya tidak bisa dijelaskan secara ilmiah oleh ilmu pengetahuan.

keberatan tersebut terjawab ketika kode Hammurabi ditemukan di Susa pada tahun 1728 sM, didalamnya berisi undang-undang dan hukum yang mengontrol kehidupan sosial masyarakat yang dikuasi oleh Babel diantaranya orang-orang Ibrani. Mary Stanton menjelaskan bahwa peristiwa-peristiwa yang dicatat di dalam sejarah mengenai Abraham, Ishak dan Yakub, menunjukkan semuanya terjadi di bawah pengaruh hukum undang-undang Hammurabi. Ternyata jauh sebelum zaman Musa, tulisan-tulisan sudah dikenal. Di museum universitas Pennsylvania, terdapat tablet-tablet yang berisi bahan-bahan tulisan kuno yang sejaman dengan Abraham.⁵² Bukti sejarah dan arkeologi di atas menunjukkan tuduhan bahwa Musa buta huruf dan bukan penulis kitab-kitab Pentateukh tidaklah berdasar. Selain ketidaksesuaian sejarah yang dituduhkan oleh para penganut kesalahan Alkitab mengenai Musa, mereka juga menolak historisitas di dalam Kejadian pasal 7-9 mengenai terjadinya Air bah pada zaman Nuh.⁵³ Dalam beberapa kesempatan, Yesus juga mengutip dan membenarkan peristiwa-peristiwa historis yang diceritakan di dalam Perjanjian Lama misalnya historisitas tokoh Adam dan Hawa, Yunus yang ditelan ikan besar.⁵⁴

Ambarsari menyebutkan keunikan lain dalam sejarah dan arkeologi mengenai keseluruhan Alkitab yakni 66 kitab, (39 kitab Perjanjian Lama dan 27 kitab Perjanjian Baru). Kalangan Orthodox beranggapan, Kitab yang pertama ditulis mulai sekitar (tahun 1400 sebelum Masehi) oleh nabi Musa; Sedangkan kitab terakhir ditulis sekitar (tahun 100 Masehi). Berarti ada jarak waktu penulisannya adalah sekitar (1500 tahun).⁵⁵

Bukti Arkeologi diperlukan untuk menjelaskan kebenaran peristiwa-peristiwa sejarah yang tercantum didalamnya. Selain peristiwa sejarah dan bukti arkeologi yang mendukung, peristiwa mengenai mujizat-mujizat yang tercatat dalam Kitab Suci tidak dapat dibuktikan secara ilmiah, karena sifatnya khusus (ajaib, melampaui rasio manusia); namun data-data mengenai orang, tempat, dan peristiwa yang disebutkan oleh Alkitab tetap harus dapat diselidiki secara arkeologi. Penemuan arkeologi banyak membuktikan kebenaran hal sejarah dan letak geografis yang dicatat oleh Alkitab. Misalnya penemuan di Tell Mardikh, berupa sekitar 15.000 lempengan tanah liat yang beberapa diantaranya bila diterjemahkan menyebutkan tentang kota Sodom dan Gomora.⁵⁶

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan Alkitab tidak bersesuaian dengan ilmu pengetahuan dan sejarah termasuk di dalamnya bukti

⁵² Tindas, *Inerrancy: Ketaksalahan Alkitab (Suatu Kajian Induktif Dengan Pendekatan Tekstual-Gramatikal-Historikal)*. 115

⁵³ Tindas, *Inerrancy: Ketaksalahan Alkitab (Suatu Kajian Induktif Dengan Pendekatan Tekstual-Gramatikal-Historikal)*. 115-117

⁵⁴ Bukti-bukti ini dan yang lain yang belum disebutkan, sudah cukup kuat untuk membungkam mulut para filsuf-filsuf modern yang menganggap bahwa Alkitab berisi mitos-mitos (secara khusus Kejadian 1-11), dan berbagai cerita mujizat seperti halnya Rudolf Bultmann yang pernah mempopulerkan teori Demitologisasinya.

⁵⁵ Ambarsari, *Bibliologi: Diktrin Alkitab (Studi Korespondensi Reformed Injili Indonesia [SKRII]*. 7

⁵⁶ Ambarsari, *Bibliologi: Diktrin Alkitab (Studi Korespondensi Reformed Injili Indonesia [SKRII]*. 7-8

Arkeologi ternyata salah dan tidak berdasar. Perbedaan-perbedaan tersebut justru menunjukkan kekayaan dan kekhasan Alkitab. Kayakinan akan kekayaan dan kedalaman informasi dari Alkitab seharusnya membuat kita tetap memegang teguh ajaran ketaksalahan Alkitab (Inerrancy).

KESIMPULAN

Presaposisi dari para filsuf dan teolog liberal modern berpendapat bahwa Alkitab mengandung kesalahan-kesalahan dan kekeliruan-kekeliruan. Beberapa kesimpulan terkait pokok masalah ini sebagai berikut: *Pertama*, Alkitab adalah firman Allah, bukan berisi firman Allah seperti yang dianut oleh para teolog Neo-Orthodoks seperti halnya Karl Barth dan para pengikutnya. Sebagai firman Allah, Alkitab mengandung kebenaran yang berotoritas sekalipun ditulis oleh manusia (para nabi dan rasul). *Kedua*, sekalipun Alkitab ditulis oleh manusia, namun bukan berarti manusia bisa salah dalam menulis maupun melaporkan berita di dalam Alkitab, sebab para penulis Alkitab (*human author*) sebagai penulis kedua (*second author*) langsung mendapatkan pengilhaman organis oleh Roh Kudus sebagai penulis ilahi (*Divine Author*). Roh Kudus berkeja melalui kehidupan, pengalaman para penulis untuk menuliskan Alkitab kepada penerimanya sesuai dengan latar belakang dan situasi sejarah yang terjadi pada saat itu.

Ketiga, Di dalam Alkitab terdapat berbagai ketidaksesuaian dalam bagian-bagian tertentu namun bukan berarti ada kesalahan di dalam naskah asli (*autografe*). Sering kali terjadi kesalahan-kesalahan kecil pada proses penyalinan naskah (*transmisi*). Kemungkinannya adalah naskah asli sudah menjadi tua sehingga kusut sehingga penerjemahan angka atau bilang bisa terjadi kesalahan. Naskah asli pada bagian-bagian tertentu sudah rusak sehingga perlu direkonstruksi. Untuk menghubungkan teks-teks yang rusak pada naskah asli, para penyalin (masyoretik teks) perlu melakukan interpretasi untuk memahami teks dan konteks yang dibicarakan sehingga menggantikan dengan frasa atau kalimat yang mendekati teks asli. *Keempat*, tuduhan mengenai adanya ketidaksesuaian Alkitab dengan ilmu pengetahuan dan sejarah menunjukkan bahwa rasio manusia tidak bisa memahami apa yang diberitakan Alkitab melalui keunikan dan kedalaman informasi didalamnya. Solusi yang ditawarkan adalah memahami prinsip-prinsip penafsiran Alkitab dengan baik sehingga bisa memahami jenis sastra (*genre*) kitab-kitab agar tidak melakukan kesalahan dalam memahami cerita atau informasi yang disampaikan oleh para penulis. Genre umum Alkitab seperti: Narasi (cerita), cerita sejarah (*story telling*), Cerita kepahlawanan, Doa, puisi, syair, Nubuatan, Surat-surat (*epistle*) dan masih ada yang lain sebab Alkitab dituliskan oleh orang-orang tertentu, pada waktu tertentu, ditujukan kepada orang-orang tertentu sesuai dengan latar historis yang terjadi pada zamannya.

Kelima Anggapan dari para filsuf-filsuf modern, teolog Liberal modern yang berpandangan bahwa Alkitab mengandung kesalahan tidaklah benar sehingga tidak dapat diterima. Kesaksian Yesus, para nabi dan rasul-rasul, bapa-bapa gereja, para reformator semakin meneguhkan ajaran Alkitab yang mengandung ketaksalahan (inerrancy). Alkitab layak dipercaya sebagai firman Allah yang berotoritas, sumber inspirasi dan iluminasi dan dijadikan pedoman untuk terus bertumbuh di dalam iman agar semakin dewasa di dalam Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

REFRENSI

- _____. 2008. *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: LAI
- Ambarsari, Trivena. *Bibliologi: Diktrin Alkitab (Studi Korespondensi Reformed Injili Indonesia [SKRII])*. Surabaya: Momentum, 2014.
- Archer, Gleason L. *Alleged Errors And Discrepancies In The Original Manuscript of the Bible, Inerrancy*, 2019.
- Bavinck, Herman. *Dogmatika Reformed Jilid 1: Prolegomena*. Momentum, 2017.
- Budiono. *Kamus Ilmiah Populer Internasional : Materi Politik, Ekonomi , Hukum, Sosial, Budaya, Agama*. Surabaya: Alumni, 2005.
- Crampton, Gary W. *Verbum Dei (Alkitab: Firman Allah)*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Enklaar & H. Berkhof. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen*. 1st ed. Malang: Gandum Mas, 1999.
- Finis J. Dake. *Old Testament, Annotated Reference Bible*. Lawrenceville, Georgia: Dake Bible Sales, 1980.
- Green, Denis. *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Jacob Van, Bruggen. *Het Lezen van de Bijbel*. Uitgever: Kok, Kampen, 1981.
- _____. *Siapa Yang Membuat Alkitab: Penyelesaian Dan Kewibawaan Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru*. Surabaya: Momentum, 2002.
- John Gerstne. *The View of The Bible Held by The Church: Calvin and the Westminster Divines, Inerrancy*, 2021.
- Mohammad Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Norman Geisler & Brooks Ron. *Ketika Alkitab Dipertanyakan*. Yogyakarta: ANDI, 2006.
- Norman L. Gleisler. *Philoshopical Presuppositions of Biblical Errancy: Inerrancy*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1980.
- Robert L. Reymond. *A New Systematic Theology of the Christian Faith*. 2nd ed. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 2001.
- _____. *A New Systematic Theology of the Christian Faith*. 2nd ed. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 2001.
- Theodore Mueller. *Luther and the Bible”, Inspiration and Interpretation*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1957.
- Tindas, Arnold. *Inerrancy: Ketaksalahan Alkitab (Suatu Kajian Induktif Dengan Pendekatan Tekstual-Gramatikal-Historikal)*. Jakarta: Harvest International Theological Seminary {HITS}, 2005.

Trimp, C. *Woord Op Schrift. Theologische Reflecties over Het Gezag van de Bijbel.*
Kampen: Kok, 2002.

Wayne Grudem. *Systematic Theology. An Introduction to Biblical Doctrine.*
Leicester/Grand Rapids: InterVarsity press/Zondervan, 1994.